

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup tinggi, berdasarkan hasil Riskesdas Nasional tahun 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut adalah sebanyak 57,6% (Riskesdas, 2018). Maloklusi menduduki urutan ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal dalam masalah kesehatan gigi di dunia dan juga di Indonesia dengan prevalensi sebesar 80% (Alhammadi *et al*, 2018). Berdasarkan hasil Riset Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi kasus maloklusi pada anak usia 13-15 tahun sebesar 15,6 %. (Utari dan Median, 2019).

Usia 13-15 tahun banyak terjadi kelainan dalam rongga mulut seperti kelainan pertumbuhan gigi yang dapat menyebabkan maloklusi sehingga dapat mempengaruhi fungsi, kesejahteraan, dan kualitas hidupnya. Usia tersebut merupakan kelompok usia dengan maloklusi tertinggi dibandingkan usia lainnya dan termasuk kedalam kelompok usia remaja (Utari dan Median, 2019).

Usia remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Menurut WHO, usia remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014). Usia remaja

dipandang sebagai titik di mana individu mulai menganggap penampilan mereka sendiri sebagai hal yang sangat penting (Dimberg *et al*, 2014).

Kualitas hidup merupakan gambaran atau penilaian seseorang mengenai kepuasan dalam hidup yang meliputi kesehatan tubuh dan kesejahteraan mental. Kualitas hidup yang terganggu akan menghambat kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Theofilou, 2013). Kualitas hidup dapat dinilai berdasarkan kondisi rongga mulut karena kesehatan mulut adalah bagian dari kesehatan umum dan merupakan salah satu aspek penting dalam kualitas hidup (Chaturvedi and Khrisna, 2016). Kesehatan mulut biasanya hanya ditentukan secara klinis, yang tidak memungkinkan evaluasi dampak sebenarnya dari penyakit mulut pada kehidupan sehari-hari pasien. Pengembangan instrumen untuk menilai kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mulut terjadi karena kepentingan untuk menentukan efek perubahan rongga mulut pada individu. Penelitian para ahli telah mengembangkan konsep "*Oral Health Related Quality of Life*" (OHRQoL), yang terdiri dari empat kategori: faktor fungsional, faktor psikologis, faktor sosial dan adanya ketidaknyamanan atau nyeri (Spanemberg *et al*, 2019).

Locker mendefinisikan kesehatan mulut sebagai standar jaringan mulut yang berkontribusi pada kesejahteraan fisik, psikologis dan sosial secara keseluruhan dengan memungkinkan individu untuk makan, berkomunikasi dan bersosialisasi tanpa ketidaknyamanan, rasa malu atau kesusahan dan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam peran sosial yang mereka pilih. Pengenalan konsep kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan mulut (OHRQoL) dan adaptasi dari WHO model klasifikasi

internasional gangguan, *disability* dan *handicaps* untuk kesehatan mulut mendorong banyak upaya penelitian selama 2 dekade berikutnya. Penelitian ini berfokus pada pengembangan dan validasi dari "alat pengukuran OHRQoL" untuk menilai dampak dari kondisi oral terhadap kehidupan orang-orang (Thomson and Broder, 2018).

Banyak penelitian yang mengasumsikan bahwa di antara remaja maloklusi dapat memiliki dampak psikologis dan sosial pada kualitas hidup individu (Dimberg *et al*, 2014). Penampilan fisik dan pengaruh gigi yang selaras pada konsep kecantikan dan status dalam budaya seseorang, secara umum diterima sebagai hal yang penting bagi remaja dalam berkelompok di sekolah atau di masyarakat pada umumnya (Choi *et al*, 2019). Maloklusi menyebabkan implikasi secara fisik dan psikologis, mempengaruhi kesehatan mulut yang berhubungan dengan kualitas hidup. Selain itu, interaksi sosial juga dipengaruhi oleh maloklusi dan mempengaruhi bagaimana penerimaan dirinya sendiri (dos Santos *et al*, 2017). Maloklusi yang terlihat telah dihubungkan dengan *bullying* dan harga diri yang lebih rendah di antara remaja (Dimberg *et al*, 2014).

Hasil penelitian Choi *et al* (2019) di provinsi Gyeonggi, Korea menunjukkan anak-anak dengan kebutuhan perawatan ortodontik memiliki total skor COHIP yang secara konsisten lebih tinggi, yang berarti OHRQoL lebih rendah, dibandingkan dengan anak-anak yang tidak atau sedikit membutuhkan perawatan ortodontik. Hasil penelitian ini mendukung hubungan yang signifikan antara tingkat IOTN dan total 5 skor subskala COHIP (Choi *et al*, 2019). Penelitian Masood *et al* (2013) di Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Teknologi MARA, Malaysia menunjukkan maloklusi berdampak negatif pada

kesehatan mulut terkait kualitas hidup (OHRQoL) dengan domain tertinggi pada ketidaknyamanan psikologis (Masood *et al*, 2013). Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan menulis *literature review* mengenai hubungan maloklusi dengan kualitas hidup pada anak usia remaja. Penulisan ini dilakukan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh maloklusi terhadap kualitas hidup usia remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan maloklusi terhadap kualitas hidup pada usia remaja?

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk menelaah hubungan maloklusi terhadap kualitas hidup pada usia remaja.

1.4 Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka *literature review* ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan berupa hubungan antara maloklusi dengan kualitas hidup pada remaja.
 - b. Sebagai referensi pada penulisan dan/atau penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan maloklusi dan kualitas hidup remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penulisan ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang maloklusi dan kualitas hidup remaja

b. Bagi pembaca

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca karya tulis ini supaya mengetahui dan lebih mendalami mengenai maloklusi yang berhubungan dengan kualitas hidup.

